

PENGARUH METODE SOLMISASI TERHADAP KEMAMPUAN BERMUSIK MELALUI PIANIKA PADA SISWA DISABILITAS NETRA

Eduardus Lindi Jemain¹, Sugihartatik², Lailil Aflahkul Yaum³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
eduardusjemain@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode solmisasi dalam pembelajaran pianika terhadap kemampuan bermusik siswa dengan disabilitas netra di SLB Branjangan Jember. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B. Fase *baseline* (A) dilakukan selama 5 sesi untuk mengamati kemampuan awal siswa dalam bermusik tanpa diberikan perlakuan. Selanjutnya, pada fase intervensi (B) yang berlangsung selama 7 sesi, siswa diberikan pembelajaran menggunakan pianika dengan metode solmisasi. Data dianalisis untuk melihat perubahan kemampuan siswa antara kedua fase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, siswa mengalami peningkatan kemampuan bermusik yang signifikan. Pada fase *baseline*, siswa mengalami kesulitan dalam mengenali dan memainkan nada secara tepat. Namun, setelah menggunakan pianika dengan pendekatan solmisasi, siswa lebih mampu mengenali dan memainkan nada dengan lebih baik. Simpulan, bahwa penerapan solmisasi dalam pembelajaran pianika dapat menjadi metode yang efektif bagi siswa disabilitas netra untuk meningkatkan kemampuan bermusik mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran musik yang lebih inklusif bagi siswa disabilitas netra. Dengan penerapan solmisasi dan penggunaan pianika, siswa dapat belajar musik dengan lebih mudah dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kata Kunci: Metode Solmisasi, Kemampuan Bermusik, Pianika, Disabilitas Netra

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the solmization method in learning pianica on the musical abilities of students with visual impairments at SLB Branjangan Jember. This study used the Single Subject Research (SSR) method with an A-B design. The baseline phase (A) was conducted for five sessions to observe students' initial musical abilities without treatment. Furthermore, in the intervention phase (B), which lasted for seven sessions, students were given learning using pianica with the solmization method. Data were analyzed to see changes in students' abilities between the two phases. The results showed that students experienced a significant increase in musical skills after the intervention. In the baseline phase, students had difficulty recognizing and playing notes correctly. However, students could identify and play notes better after using the pianica with the solmization approach. In conclusion, applying solmization in pianica learning can be an effective method for students with visual impairments to improve their musical abilities. This study contributes to more inclusive music learning for students with visual impairments. By implementing solmization and using the pianica, students can learn music more easily and in a structured manner according to their needs.

Keywords: Solmization Method, Musical Ability, Pianica, Visual Disability

PENDAHULUAN

Musik adalah bentuk ekspresi yang hidup dan hadir dalam rangkaian suara yang membangun kesan serta memberi ilusi yang bisa menyentuh perasaan manusia. Musik tidak hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk karya seni yang menggambarkan isi hati manusia melalui susunan nada yang teratur, berirama, dan memiliki makna mendalam. Rohman (2024) menyatakan bahwa tidak semua suara dapat disebut musik. Musik terbatas pada suara yang indah, merdu, dan diterima oleh indra pendengaran. Dalam konteks pendidikan, musik memiliki nilai penting dalam membangun kepekaan rasa, kreativitas, dan kemampuan kognitif siswa, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran musik adalah pengenalan terhadap nada. Nada-nada tersebut dikenalkan melalui sistem yang disebut solmisasi. Sistem ini menggunakan notasi do, re, mi, fa, so, la, dan si. Solmisasi memudahkan siswa dalam mengenali dan menyanyikan lagu dengan benar. Menurut Rahayu et al., (2017) sistem solmisasi paling banyak digunakan di dunia dikembangkan oleh Guido. Solmisasi diartikan sebagai penempatan suku kata berbeda untuk setiap nada dalam skala musik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami struktur nada tanpa bergantung pada notasi angka maupun balok.

Solmisasi merupakan metode pembelajaran musik yang sangat bermanfaat. Manek et al., (2025) menambahkan bahwa metode ini cocok digunakan dalam berbagai situasi, termasuk dalam pembelajaran musik bagi siswa berkebutuhan khusus. Ramdani & Muqodas (2022) juga menyatakan bahwa setiap not memiliki bunyi berbeda dan penting untuk dikenali agar siswa dapat mengembangkan kepekaan musikal. Yahya et al., (2017) mengemukakan bahwa latihan vokal melalui solfeggio atau solmisasi dapat membantu siswa dalam mengingat nada dan menyanyi dengan lebih tepat. Metode solmisasi bukan hanya alat bantu untuk membaca notasi, tetapi juga sebagai cara efektif dalam melatih keterampilan vokal.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan bermusik bukan hanya tentang memainkan alat musik, tetapi juga menyangkut kepekaan terhadap nada, irama, dan dinamika. Tarigan et al., (2021) menyatakan bahwa kemampuan bermusik berhubungan dengan bakat alami, kepekaan, perasaan, serta apresiasi terhadap musik. Menurut Dyson dan Gabriele dalam kutipan Monica et al., (2023), kemampuan bermusik adalah bakat bawaan yang tidak selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Kepekaan terhadap unsur-unsur dasar musik menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif anak. Salah satu alat musik yang umum digunakan dalam pendidikan musik adalah pianika. Alat musik ini berfungsi sebagai media latihan pengenalan nada, teknik pernapasan, serta keterampilan motorik halus. Tawa & Fono (2024) mencatat bahwa pianika dikembangkan oleh musisi Jerman bernama Hoehner dan telah menjadi instrumen yang cocok untuk pembelajaran musik. Pembelajaran pianika membantu siswa memahami struktur musik secara praktis, termasuk koordinasi motorik dan kemampuan mendengar (Muyassarrah et al., 2024). Ariani et al., (2022) menjelaskan bahwa pianika memiliki tuts berwarna putih dan hitam, mirip dengan piano, serta mencakup tiga oktaf. Alat ini dapat dimainkan langsung dengan ditiup atau menggunakan selang.

Beberapa manfaat dari penggunaan pianika antara lain adalah meningkatnya penalaran spasial, koordinasi motorik, dan kreativitas. Dewi & Gunansyah (2023) mengutip pendapat Jamalus bahwa tujuan pembelajaran musik di sekolah adalah menumbuhkan rasa seni, kepekaan terhadap lingkungan, serta kesiapan untuk melanjutkan studi di tingkat lebih tinggi. Rusmawati et al., (2022) juga menambahkan bahwa pianika memiliki jumlah tuts bervariasi dan menghasilkan nada pokok serta kromatis, menjadikannya sebagai alat musik yang fleksibel dan mudah digunakan. Pianika sangat populer di kalangan siswa karena sifatnya yang mudah dipelajari.

Bagi siswa dengan disabilitas netra, belajar musik menghadirkan tantangan tersendiri. Mereka memiliki keterbatasan dalam menerima informasi visual, termasuk notasi musik berbasis angka atau balok (Widyawati, 2016). Aqilla & Sariningsih (2022) menyebutkan bahwa metode visual kurang efektif bagi siswa tunanetra, sehingga diperlukan pendekatan alternatif berbasis pendengaran dan sentuhan. Pianika cocok sebagai media pembelajaran bagi siswa tunanetra karena tuts-nya bisa diraba langsung (Ranboki et al., 2023). Rahmah (2019) menjelaskan bahwa disabilitas netra mencakup individu dengan ketajaman penglihatan 20/200 atau lebih buruk, bahkan setelah koreksi maksimal. Simanjuntak (2024) juga menambahkan bahwa siswa dengan disabilitas netra membutuhkan bantuan khusus untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk pembelajaran. Berlianti & Yuliance (2023) menekankan bahwa siswa disabilitas netra menunjukkan kepekaan tinggi terhadap suara, sehingga pembelajaran musik dapat menjadi cara efektif untuk mengembangkan potensi mereka. Musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga media terapi dan peningkatan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, pendekatan solmisasi dan penggunaan pianika menjadi solusi yang relevan dan aplikatif.

Dalam pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SLBN Branjangan Jember, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali nada solmisasi masih rendah. Banyak dari mereka kesulitan dalam membedakan letak nada dan urutannya, sehingga proses bermain pianika belum berjalan lancar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sesuai, yakni menggunakan metode solmisasi yang mengandalkan pendengaran sebagai kekuatan utama. Metode pembelajaran musik harus menekankan pada pengalaman langsung siswa agar mereka mampu mengembangkan apresiasi dan kreativitas musikal. Solmisasi tidak hanya sebagai alat bantu vokal, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman nada secara menyeluruh (Kusmayadi et al., 2024). Dengan menggabungkan metode solmisasi dan alat musik pianika, siswa dapat berlatih mengenali nada dan memainkan lagu secara lebih terstruktur. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh metode solmisasi terhadap kemampuan bermusik siswa disabilitas netra melalui penggunaan alat musik pianika. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B untuk menganalisis perkembangan individu secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menyediakan metode pembelajaran musik yang lebih inklusif dan sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B. Model ini dipilih karena fokus pada satu subjek saja dan mampu menunjukkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah diberi perlakuan. SSR juga sering digunakan dalam bidang pendidikan khusus karena bisa memantau kemajuan individu secara rinci dari waktu ke waktu. Dalam desain A-B ini, fase pertama disebut baseline (A). Pada tahap ini peneliti belum memberikan perlakuan apa pun. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bermusik subjek. Observasi dilakukan sebanyak lima sesi dengan durasi masing-masing tiga puluh menit. Hasil dari fase ini menjadi dasar pembandingan untuk melihat pengaruh intervensi di tahap selanjutnya. Setelah fase A selesai, peneliti masuk ke fase intervensi (B). Pada tahap ini subjek mulai diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan pianika dengan metode solmisasi. Kegiatan berlangsung selama tujuh sesi. Masing-masing sesi berdurasi tiga puluh menit. Perlakuan dilakukan setiap hari dengan waktu dan metode yang konsisten. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa disabilitas netra kelas enam di SLBN Branjangan Jember. Berdasarkan observasi awal, siswa ini belum

mampu mengenali nada secara jelas dan masih kesulitan memainkan alat musik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena siswa tersebut menunjukkan kebutuhan yang sesuai dengan fokus penelitian. Setting penelitian dilakukan di ruang kelas musik di SLBN Branjangan. Media utama yang digunakan adalah pianika karena alat ini cocok untuk siswa dengan hambatan penglihatan. Tuts pada pianika bisa diraba dan dimainkan dengan mudah sehingga mendukung pendekatan pembelajaran berbasis pendengaran dan sentuhan.

Instrumen yang digunakan adalah tes praktik. Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan subjek dalam mengenali dan memainkan nada solmisasi serta menyanyikan lagu sederhana. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator pencapaian yang telah disusun. Setiap nada yang dimainkan oleh siswa akan dinilai mulai dari “Do” hingga “Si”, lalu diikuti dengan lagu “Ibu Kita Kartini” yang dinyanyikan per bait. Hasil dari setiap sesi dicatat dan diberi skor berdasarkan rubrik yang telah dibuat. Skor ditentukan dengan empat tingkatan, yaitu: Skor 4 untuk kemampuan yang mandiri dan sempurna. Skor 3 untuk kemampuan mandiri tapi belum sempurna. Skor 2 untuk kemampuan dengan bantuan. Skor 1 jika siswa belum mampu melakukan.

Penilaian dilakukan secara langsung oleh peneliti pada setiap sesi. Hasil skor dari fase baseline dan intervensi kemudian dianalisis secara visual. Grafik digunakan untuk menggambarkan perubahan skor dari waktu ke waktu. Peneliti juga menghitung persentase dan tren perkembangan untuk melihat seberapa besar pengaruh pembelajaran solmisasi terhadap kemampuan bermusik siswa. Melalui metode ini peneliti berharap bisa menggambarkan secara jelas dampak pembelajaran solmisasi terhadap peningkatan kemampuan bermain pianika bagi siswa disabilitas netra.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Fase *Baseline* (A)

Pada fase baseline, peneliti mengamati kemampuan awal siswa tanpa adanya intervensi. Kegiatan dilakukan selama lima sesi. Pada tahap ini, siswa diminta memainkan pianika tanpa arahan solmisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali letak dan urutan nada. Sering kali siswa keliru menekan tuts dan tidak mampu menyelesaikan satu bait lagu dengan benar. Data skor pada fase ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil skor pada fase *baseline* (A)

Sesi	Skor
1	13
2	22
3	17
4	20
5	26

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa belum stabil. Tidak ada pola peningkatan yang konsisten. Siswa terlihat ragu dalam memainkan lagu dan masih mengandalkan tebakan dalam menekan tuts pianika.

Fase *Intervensi* (B)

Setelah fase baseline selesai, peneliti melanjutkan ke tahap intervensi. Siswa mulai diberikan pembelajaran menggunakan metode solmisasi yang dikombinasikan dengan alat musik pianika. Proses pembelajaran berlangsung selama tujuh sesi. Pada setiap sesi, siswa

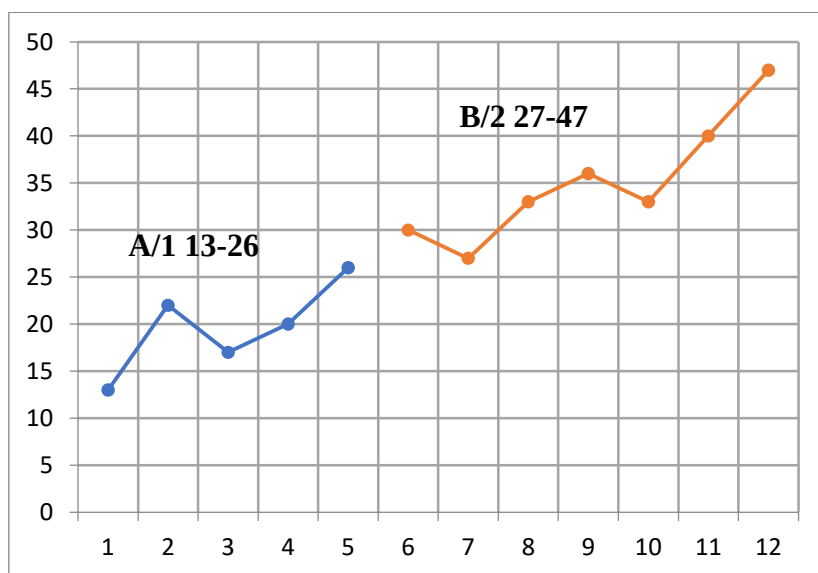
dilatih mengenali nada melalui pendekatan lisan. Lagu yang digunakan dalam latihan adalah “Ibu Kita Kartini” yang dibagi per bait agar mudah dipahami. Skor yang diperoleh siswa selama intervensi ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Hasil skor pada fase intervensi (B)

Sesi	Skor
1	30
2	27
3	33
4	36
5	33
6	40
7	47

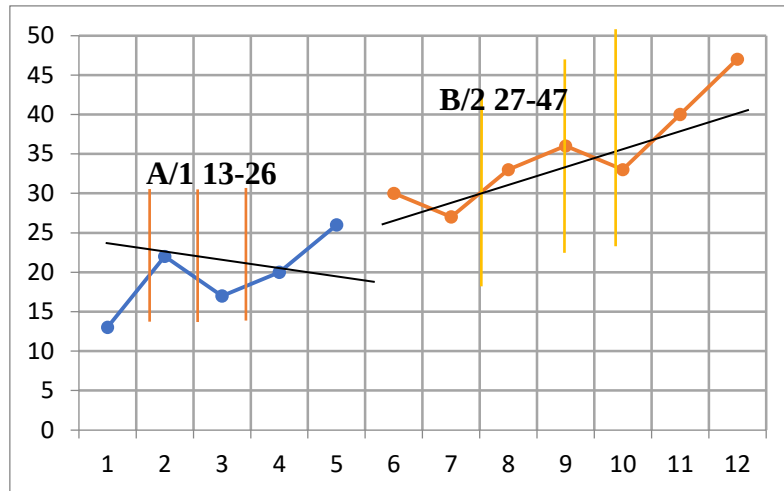
Skor yang diperoleh pada fase ini menunjukkan peningkatan yang cukup stabil. Pada sesi awal, siswa sudah mulai mampu mengenali urutan nada meskipun belum lancar sepenuhnya. Pada sesi ketujuh, siswa mampu menyanyikan bait lagu dan memainkan nada dengan lebih tepat.

Berdasarkan hasil yang telah disajikan sebelumnya, tabel pertama memuat skor kemampuan berhitung siswa pada tahap awal atau fase baseline. Sementara itu, tabel kedua memperlihatkan data setelah siswa mendapatkan perlakuan pada fase intervensi. Untuk melihat perbandingan perkembangan tersebut, berikut ditampilkan grafik yang merepresentasikan hasil dari kedua fase.



Gambar 1
Grafik hasil data fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B)

Grafik tersebut memperlihatkan perbandingan hasil skor yang diperoleh siswa antara fase baseline dan fase intervensi selama pelaksanaan penelitian.



Gambar 2
Grafik Estimasi Kecenderungan Arah

Grafik tersebut menunjukkan arah kecenderungan arah yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi dalam setiap fase maupun perbandingan antar fase. Selain itu, grafik ini membantu melihat pola perubahan data, arah pergerakan, dan dampaknya. Selanjutnya, tabel di bawah menyajikan hasil analisis untuk masing-masing kondisi dan perbandingan antara kedua fase.

Hasil Analisis

Tabel 3
Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2
	1	2
1. Panjang Kondisi	5	7
2. Estimasi Kecenderungan Arah		
3. Kecenderungan Stabilitas	20%	14%
4. Jejak Data		
5. Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (13 - 26)	Variabel (27 - 47)
6. Perubahan Level	26 - 13 (+13)	47 - 27 (+20)

Tabel 4
Analisis antar kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	B1/A1
1. Jumlah Variabel	1
2. Perubahan Arah dan Efeknya	(+) (+) Positif
3. Perubahan Stabilitas	Variabel Ke Variabel
4. Perubahan Level	(26 - 27) +1
5. Presentase Overlap	0 $\frac{\quad}{7} \times 100$ 0%

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode solmisasi terhadap kemampuan bermusik siswa disabilitas netra dalam memainkan pianika. Penelitian dilakukan di SLBN Branjangan Jember dengan menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) desain A-B. Subjek penelitian adalah satu orang siswa tunanetra yang menunjukkan minat belajar musik namun masih mengalami kesulitan dalam mengenali nada. Pada fase baseline yang berlangsung selama lima sesi, siswa belum menerima perlakuan atau intervensi apa pun. Siswa diminta untuk memainkan nada solmisasi dan menyanyikan lagu sederhana secara mandiri. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali letak nada, urutan solmisasi, dan irama lagu. Skor yang dicapai selama lima sesi menunjukkan hasil yang tidak stabil. Nilai terendah adalah 13 dan tertinggi 26. Tidak tampak peningkatan yang konsisten dari sesi ke sesi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami nada dan belum memiliki strategi yang jelas dalam memainkan pianika.

Fase selanjutnya adalah intervensi. Pada tahap ini siswa mulai dibimbing menggunakan metode solmisasi untuk mengenali dan memainkan nada secara bertahap. Pembelajaran dilakukan selama tujuh sesi dengan durasi yang sama seperti fase sebelumnya. Pada awal sesi intervensi, skor siswa mulai menunjukkan peningkatan. Meski sempat mengalami penurunan di sesi kedua, skor terus meningkat hingga mencapai nilai tertinggi pada sesi ketujuh yaitu 47. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode solmisasi memberikan dampak langsung terhadap perkembangan kemampuan bermusik siswa. Perbedaan hasil antara fase baseline dan intervensi cukup terlihat. Pada fase awal, siswa kesulitan memainkan lagu secara runtut dan sering salah dalam menekan tuts pianika. Namun setelah diberikan pembelajaran dengan metode solmisasi, siswa mulai mampu mengenali urutan nada, mengikuti irama, dan menyanyikan bait lagu dengan lebih tepat.

Hasil ini sesuai dengan pandangan Ramdani & Muqodas (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan bermusik seseorang dapat dilatih melalui pengenalan bunyi yang terstruktur dan teratur. Dengan metode solmisasi, siswa tidak hanya menghafal urutan nada, tetapi juga mulai memahami pola dan struktur musik. Selain itu, grafik hasil observasi

menunjukkan kecenderungan arah yang positif. Tidak ada nilai pada fase intervensi yang lebih rendah dari nilai tertinggi di fase baseline. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil. Berdasarkan analisis dalam kondisi dan antar kondisi, dapat disimpulkan bahwa metode solmisasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan bermusik siswa disabilitas netra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode solmisasi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bermusik siswa disabilitas netra di SLBN Branjangan Jember. Pada fase baseline, siswa belum mampu mengenali dan memainkan nada secara tepat. Skor yang diperoleh tidak stabil dan masih rendah. Namun setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode solmisasi dalam fase intervensi, terjadi peningkatan skor yang signifikan. Siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali nada, mengikuti irama, dan menyanyikan lagu dengan lebih lancar. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur membantu siswa dalam memahami pola nada tanpa harus bergantung pada media visual. Hal ini membuktikan bahwa metode solmisasi sesuai diterapkan pada siswa tunanetra. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran musik inklusif, terutama untuk siswa dengan keterbatasan penglihatan. Penggunaan alat musik pianika yang dapat diraba dan dipadukan dengan pendekatan solmisasi menjadi kombinasi efektif dalam membangun pemahaman musikal siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilla, M. A., & Sariningsih, Y. (2022). Kemampuan Disabilitas Netra dalam Memanfaatkan Sumber Media Pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas*, 4(2), 1-7. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/6265/2852>
- Ariani, D. V., Purwadi, P., & Chandra, A. (2022). Analisis Aplikasi Doremi dalam Pembelajaran Alat Musik Pianika di TK Aba 13 Semarang Selatan. *Nurina Widya: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 105–112. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/08/13.-Devi-Verita-Ariani-Analisis-Aplikasi-Doremi-Dalam-Pembelajaran-Alat-Musik-Pianika-.pdf>
- Berlianti, B., & Yuliance, Y. (2023). Mahasiswi FISIP USU, Yuliance Alua Mengajak Anak Tunanetra Yayasan Pendidikan Tunanetra untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(3), 286–291. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.1939>
- Dewi, A. S., & Gunansyah, G. (2023). Problematika Penerapan Alat Musik Pianika Dalam Pembelajaran Seni Musik Kelas Awal SD Labschool Unesa 1. *JPGSD*, 11(11), 2322-2332. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian/pgsd/article/view/58194/45380>
- Kusmayadi, C., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Pengembangan E-Modul terhadap Keterampilan Alat Musik Pianika dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10419>
- Manek, V. Y., Rafu, M., & Tai, M. A. (2025). Pembelajaran Membaca Solmisasi pada Siswa Kelas X Minat Vokal dengan Metode Solfegio di SMA N 9 Kupang Solmization Reading Learning for Grade X Vocal Interest Students with Solfegio Method at SMA

- N 9 Kupang. *Transformasi Masyarakat Jurnal Inovasi dan Pengabdian*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i4.1069>
- Monica, M., Respati, R., & Nugraha, R. (2023). Kemampuan Musikalitas pada Siswa Sekolah Dasar Kanaan Global School di Kota Jakarta. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1364>
- Muyassarrah, M., Naufal, R., & Mahmudah, I. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Qasidah di Mi Miftahul Huda I Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v1i1.1>
- Rahayu, A. S., Julia, J., & Isrok'atun, I. (2017). Penerapan Metode Kodaly untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Notasi Solmisasi Siswa pada Materi Simbol Nada. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10020>
- Rahmah, R. (2019). Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18, (2). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Ramdani, C. Muqodas, I. (2022). Penggunaan Simbol Tangan/Hand Sign untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 60–65. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.6>
- Ranboki, R. N., Olin, M. P., & Mukin, M. U. J. (2023). Penguasaan Tangga Nada Bagi Pelajar Kelas X SMA N Benlutu Melalui Latihan Bermain Pianika. *BERBAKTI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v1i1.2212>
- Rohman, T. N. (2024). *Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotik Isi Pesan Kritik Sosial pada Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals)*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9576>
- Rusmawati, D., Setyawan, I., & Febriyanti, D. A. (2022). Pelatihan Pengembangan Sensori Integrasi Melalui Musik dan Gerakan. *Jurnal Pasopati*, 4(4). <https://doi.org/10.14710/pasopati.2022.16516>
- Simanjuntak, F. N. (2024). *Membangun Kesadaran dan Pengembangan Kapasitas Diri Disabilitas Netra di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang*. UIN Imam Bonjol Padang. <https://repository.uinib.ac.id/id/eprint/19895>
- Tarigan, A. O. B., Karlimah, K., & Respati, R. (2021). Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Anak di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8(4), 818–826. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41748>
- Tawa, M. M., & Fono, Y. M. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kreativitas Bermain Alat Musik Pianika di SMP Soegijipranata Mataloko. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(4), 2035–2042. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i4.4088>
- Widyawati, H. (2016). Peningkatan Keterampilan Bermain Pianika Melalui Metode Tutor Sebaya. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3). <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i3.935>
- Yahya, S., Supardi, K. I., & Masturi, M. (2017). Satesik (Sains, Teknologi & Musik) untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Sains. *JISE*, 6(1), 104-115. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>